



Evaluasi Pascapanen Kopi pada Kelompok Tani Juragan Muda di Desa Punggur Kecil, Kalimantan Barat

Maherawati^{1*}, Lucky Hartanti²

^{1,2} Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Corresponding author: maherawati@faperta.untan.ac.id

Received 31-10-2024

Revised 22-11-2024

Published 16-12-2024

ABSTRAK

Desa Punggur Kecil mempunyai potensi perkebunan kopi yang selama ini telah diusahakan turun temurun, namun kualitas kopi yang dihasilkan tidak konsisten. Hal ini karena tidak dilakukan penerapan teknologi pascapanen dengan baik sehingga diperlukan transfer pengetahuan mengenai pascapanen kopi. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi kegiatan pascapanen yang dilakukan oleh mitra, sehingga dapat memperbaiki proses pascapanen kopi dan menghasilkan kopi yang berkualitas. Metode yang dilakukan adalah evaluasi teknik pascapanen kopi yang telah dilakukan mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani mitra tidak melakukan sortasi biji kopi sehingga menghasilkan biji kopi yang tidak seragam. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan petani dari 73% menjadi 93%. Proses sortasi buah kopi juga merupakan hal yang penting, terjadi peningkatan pengetahuan dari 46,7% menjadi 86,7%. Petani mitra belum mendapatkan banyak informasi tentang pengolahan limbah kopi menjadi produk pangan/non pangan. Disarankan agar Kelompok Tani Juragan Muda melakukan pelatihan yang kontinyu pada petani mitra tentang teknologi pascapanen kopi, kemudian secara bertahap melakukan standar mutu untuk biji kopi yang dihasilkan sehingga akan meningkatkan mutu kopi yang dihasilkan.

Kata kunci: Evaluasi; Kopi; Kualitas; Pascapanen.

ABSTRACT

Punggur Kecil Village has the potential for coffee plantations that have been cultivated for generations. However, the quality of the coffee produced has been inconsistent. This inconsistency is due to the lack of proper post-harvest technology application, highlighting the need for knowledge transfer regarding coffee post-harvest processes. The objective of this community service activity is to evaluate the post-harvest practices carried out by partner farmers to improve the processes and produce higher-quality coffee. The method used involved evaluating the coffee post-harvest techniques currently implemented by the partners. The results showed that partner farmers did not sort coffee beans, resulting in inconsistent bean quality. The evaluation revealed an increase in farmers' knowledge from 73% to 93%. Additionally, the sorting process for coffee cherries was identified as crucial, with farmers' knowledge increasing from 46.7% to 86.7%. However, the partner farmers had limited information about processing coffee waste into food or non-food products. It is recommended that the Juragan Muda Farmers Group provide continuous training for partner farmers on coffee post-harvest technology. Gradually, they should also establish quality standards for the coffee beans produced to enhance overall coffee quality.

Keywords: Coffee; Evaluation; Post-Harvest; Quality.



PENDAHULUAN

Desa Punggur Kecil merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang memiliki potensi pada sektor pertanian kopi. Desa Punggur Kecil berjarak 29 km dari Kota Pontianak, memiliki luas wilayah sekitar 13,26 km² dan penduduk sekitar 1.500 jiwa. Kopi merupakan komoditas utama subsektor perkebunan di Kecamatan Sungai Kakap dengan lahan seluas 315 ha dan produksi 115 ton (BPPD, 2021). Kopi yang dihasilkan di Desa Punggur Kecil memiliki merupakan kopi jenis robusta yang memiliki citarasa yang unik dan khas karena diolah dengan cara tradisional yang telah dilakukan secara turun temurun. Masyarakat setempat menyebut racikan kopi dari Desa Punggur Kecil ini dengan sebutan “kopi kampung”. Kopi ini dikenal dengan aroma kopi yang kuat dan rasa pahit-asam yang menyegarkan dengan sedikit rasa manis. Kopi robusta di Desa Punggur Kecil tumbuh di dataran tinggi yang memiliki ketinggian sekitar 600-700 meter di atas permukaan laut. Menurut Purba et al. (2020), mutu dan cita rasa kopi dipengaruhi oleh lingkungan pertumbuhannya, sehingga mendorong pengembangan potensi kopi Punggur sebagai salah satu identitas Kalimantan Barat.

Budidaya kopi di Desa Punggur kecil sudah dilakukan sejak lama. Berdasarkan cerita dari tokoh-tokoh masyarakat, budidaya kopi sudah ada sejak tahun 1940-an. Menurut Utomo (2014), budidaya kopi di Kalimantan Barat sudah ada secara turun temurun dan dikelola secara tradisional oleh masyarakat, namun belum ada pengembangan yang terprogram dari pemerintah daerah maupun pihak swasta. Hal ini menyebabkan kurang berkembangnya usaha kopi di Kalimantan Barat. Selain itu, pada umumnya petani kopi memiliki latar belakang pendidikan rendah. Pemahaman petani kopi mengenai teknik budidaya dan pascapanen kopi masih sangat terbatas, sedangkan kualitas kopi dipengaruhi oleh seluruh rangkaian proses mulai dari teknik budidaya, teknik pascapanen, teknik pra pengolahan, teknik pengolahan sampai dengan pengemasan. Oleh karenanya diperlukan keterlibatan akademisi untuk melakukan penyebaran pengetahuan terkait praktik pascapanen kopi yang baik.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggandeng mitra Kelompok Tani Juragan Muda yang berada di Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya. Kelompok Tani ini merupakan kelompok tani yang didominasi anak muda yang berdomisili di sekitar Desa Punggur Kecil. Kelompok Tani Juragan Muda dibentuk berdasarkan keinginan untuk memberdayakan potensi petani muda dan untuk mempertahankan keberadaan tanaman kopi yang telah ada sejak dahulu di Desa Punggur Kecil. Adanya perkembangan café dan warung-warung kopi saat ini yang sangat pesat, merupakan fenomena yang menarik petani muda untuk serius menggeluti bidang kopi.

Kelompok tani Juragan Muda memperoleh biji kopi dari petani mitra di sekitar Desa Punggur Kecil yang merupakan petani kopi tradisional. Kendala utama yang dihadapi kelompok tani Juragan Muda adalah kualitas kopi yang dihasilkan oleh mitra masih rendah, yaitu mempunyai kualitas beragam dan mutu yang tidak konsisten. Hal ini diduga karena petani mitra tidak memiliki pengetahuan tentang pascapanen kopi yang baik. Sebagian besar petani mitra mempunyai latar belakang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah. Petani mitra belum memahami tentang pentingnya

tahapan proses pemanenan, sortasi, dan tahapan pra pengolahan sebelum kopi diolah lebih lanjut menjadi bubuk kopi. Dengan demikian diperlukan adanya transfer teknologi penanganan pascapanen kopi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas produk kopi, peningkatan nilai jual, konsistensi kualitas serta rasa dari produk kopi di Desa Punggur Kecil. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi kegiatan pascapanen yang dilakukan oleh petani mitra, sehingga dapat memperbaiki proses pascapanen kopi dan menghasilkan kopi yang berkualitas.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen (3 orang) dari Prodi Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Tanjungpura dan dibantu oleh beberapa mahasiswa. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Persiapan, yang mencakup survei lapangan, pengurusan administrasi, penyebaran undangan kepada mitra untuk mengikuti pelatihan dan praktek teknik penanganan pascapanen kopi.
- b) Pelaksanaan, yang mencakup pelatihan dan evaluasi teknik penanganan pascapanen kopi. Materi pelatihan meliputi arti penting penanganan pascapanen produk hasil pertanian, pemilihan buah kopi yang siap untuk dipanen, dan pelatihan pascapanen sampai tahap pra pengolahan buah kopi. Pengukuran tingkat keberhasilan kegiatan dilakukan dengan pengisian kuisioner kepada peserta sebelum dan sesudah pelatihan.
- c) Monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk melihat kemajuan program yang telah dilaksanakan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan setelah program berakhir untuk mengukur kesesuaian antara target luaran yang direncanakan dengan kondisi sebenarnya.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan melakukan survei lapangan, pengumpulan data dan pembagian kuisioner pada anggota mitra. Kegiatan survei ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada mitra. Berdasarkan penjelasan Budiaryansyah, Ketua Kelompok Tani Juragan Muda, menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi adalah rendahnya kualitas kopi karena belum mempraktekkan teknologi pascapanen yang baik dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengelolaan kebun kopi, pengolahan kopi, dan manajemen usaha kopi.

Kegiatan survei menghasilkan kesepakatan yang merupakan hasil diskusi dengan mitra, yaitu anggota mitra memerlukan pelatihan mengenai teknik penanganan pascapanen dan pengolahan kopi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas olahan kopi dengan citarasa khas daerah Punggur. Hal ini didasari dari permasalahan yang dijumpai di lapangan yaitu produk olahan kopi mitra belum memiliki kualitas yang standar. Kualitas yang tidak konsisten mempengaruhi penjualan serta minat konsumen terhadap kopi khas Punggur. Menurut Wijaya et al. (2023) budidaya dan penanganan pascapanen yang konsisten akan menghasilkan kopi

dengan mutu seragam. Jika petani memperoleh hasil panen yang seragam dan konsisten, maka penjualan akan berjalan lebih baik, sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani dan pemanen (Asfari et al., 2021; Dinnullah et al., 2022).

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan utama pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan yang dilakukan di rumah salah satu anggota mitra. Peserta pelatihan adalah anggota mitra dan beberapa warga sekitar yang merupakan petani kopi. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh sekitar 20 orang. Suasana pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1. Metode kegiatan adalah ceramah, wawancara, diskusi, dan demonstrasi. Ceramah dilakukan dengan menjelaskan tentang pemahaman dasar teknologi pascapanen kopi secara umum, dan pengolahan kopi cara basah, cara kering, serta standar kualitas kopi.



Gambar 1. Tim Pelaksana dan Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Setelah penyampaian materi pascapanen kegiatan dilanjutkan dengan diskusi. Beberapa peserta menyampaikan kendala kendala yang dihadapi ketika melakukan kegiatan perawatan dan budidaya kopi yang mempengaruhi hasil panen dan kualitas akhir kopi. Secara umum kepemilikan kebun kopi di Desa Punggur Kecil saat ini masih kecil, dan merupakan tanaman sela diantara tanaman langsung dan durian. Rata-rata kebun kopi yang dimiliki kurang dari 0,5 Ha per petani. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian petani kopi terhadap perawatan tanaman kopi, seperti kurangnya pemberian pupuk, sehingga hasil panen kurang optimal (Siregar et al., 2022). Selain itu, rendahnya kualitas kopi yang dihasilkan petani mitra adalah karena pemanenan yang tidak memperhatikan tahapan yang benar, yaitu dengan memanen buah yang masih hijau (untuk meningkatkan jumlah panen). Hal ini akan berakibat

pada kualitas kopi yang dihasilkan menjadi tidak seragam dan tidak konsisten dari waktu ke waktu.

Diskusi yang dilakukan selama kegiatan ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta terhadap materi yang diberikan. Pemberian informasi juga disampaikan dengan memberi contoh-contoh produk yang telah beredar di pasaran, sehingga dapat menambah wawasan mitra tentang perkembangan konsumsi kopi saat ini. Untuk mempermudah pemahaman dan agar materi yang disampaikan dapat terdokumentasi dengan baik, tim pelaksanaan kegiatan ini juga menyiapkan leaflet yang dibagikan pada peserta.

Tahapan pengolahan kopi yang sering dilalaikan oleh mitra adalah proses sortasi. Hal ini menjadi salah satu penyebab kualitas kopi yang dihasilkan menjadi tidak konsisten. Sortasi juga membantu menghilangkan biji kopi yang rusak, matang berlebihan, atau biji yang tidak sesuai dengan standar kualitas tertentu. Dengan cara ini, sortasi dapat mencegah kontaminasi kopi dengan biji yang kurang baik atau cacat yang dapat merusak rasa dan aroma kopi.

Selain itu, pengeringan kopi dilakukan dengan penjemuran menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana. Penjemuran dilakukan oleh masing-masing petani. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan petani kopi, beberapa permasalahan pengeringan kopi yang dilaporkan oleh petani adalah:

1. Waktu pengeringan yang dilakukan oleh tiap petani tidak seragam. Hal ini menyebabkan tingkat kekeringan kopi yang beragam. Kopi yang memiliki kadar air lebih tinggi dapat memicu kerusakan biji kopi selama proses penyimpanan.
2. Peralatan penjemuran kopi hanya menggunakan alas kain terpal tanpa penutup sehingga tidak dapat melindungi kopi dari kontaminasi debu, dan harus segera diangkat saat turun hujan.
3. Beberapa petani tidak melakukan rotasi biji selama penjemuran. Rotasi biji dilakukan untuk menjaga agar kopi yang dijemur mendapatkan panas yang merata, untuk mencegah pertumbuhan jamur atau peningkatan kelembaban pada bagian-bagian tertentu dari biji kopi.
4. Kepadatan lapisan pengering tidak diperhatikan petani saat penjemuran. Kepadatan lapisan biji kopi saat pengeringan dapat mempengaruhi kualitas. Lapisan yang terlalu tebal atau terlalu tipis dapat menyebabkan masalah dalam proses pengeringan.

Evaluasi

Proses evaluasi terhadap kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang dilakukan. Kuesioner diisi oleh 20 orang peserta pelatihan. Pemahaman petani mitra terhadap materi pelatihan dihitung dari persentase peserta yang menjawab dengan betul pertanyaan kuesioner setelah pelatihan selesai. Evaluasi ini dapat menggambarkan tingkat pemahaman petani mitra untuk penanganan buah kopi saat panen dan pascapanen buah kopi. Hasil evaluasi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pengetahuan petani mitra tentang kopi
2. Pengetahuan petani mitra tentang pemanenan kopi
3. Pengetahuan petani mitra tentang pascapanen kopi

1. Pengetahuan petani mitra tentang kopi

Kopi mempunyai cita rasa yang khas tergantung pada lokasi daerah, hal ini karena perbedaan kondisi tanah dan ketinggian lokasi. Menurut Towaha et al. (2015), ketinggian tempat sangat mempengaruhi kualitas kopi karena kandungan komponen senyawa kimia pada daerah yang lebih tinggi lebih kompleks dibandingkan daerah yang lebih rendah. Atribut sensori kopi berbeda-beda berdasarkan tempat tumbuhnya. Oleh karenanya penting bagi petani kopi untuk memahami karakter kopi yang dihasilkannya. Hasil evaluasi tentang pengetahuan mitra tentang kopi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi pengetahuan umum petani mitra tentang kopi

1. Pengetahuan tentang jenis kopi di Desa Punggur		
	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Arabika	6,7	0
Robusta	86,7	100
Liberika	0	0
Tidak tahu	6,7	0
2. Kemampuan membedakan tingkat kematangan kopi		
Bisa	86,7	100
Tidak bisa	13,3	0
Tidak tahu	0	0
3. Pengetahuan tentang warna kopi masak		
Kuning	0	0
Hijau	0	0
Merah	100	100

Sebelum dilakukan pelatihan, mitra tidak terlalu memperhatikan apa jenis kopi yang banyak tumbuh di desa Punggur Kecil (jawaban yang tepat 86,7%), setelah pelatihan semua peserta mengetahui jenis kopi dengan tepat (100%). Hal ini penting untuk diketahui karena dengan memahami jenis kopi maka akan diketahui karakteristiknya, sehingga akan dapat dilakukan penanganan hasil panen dengan tepat. Menurut Wijaya et al. (2023) jika jenis varietas kopi yang ditanam beragam, maka kualitas kopi yang diperoleh akan rendah. Oleh karenanya penting bagi petani untuk mengetahui jenis kopi yang ditanam di Desa Punggur Kecil dan merawat tanaman jenis tersebut agar tidak terjadi penurunan produksifitas dari waktu ke waktu.

Secara umum peserta sudah memahami tentang ciri-ciri kopi masak dari warnanya dan sudah bisa membedakan antara kopi masak dan belum masak. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki petani kopi agar dapat memanen kopi dengan kualitas baik.

2. Pengetahuan petani mitra tentang pemanenan kopi

Pengetahuan tentang pemanenan kopi merupakan hal yang penting diketahui petani agar dapat melakukan pemanenan dengan tepat, sehingga diperoleh kopi dengan kualitas bagus. Pengetahuan mitra tentang pemanenan kopi disajikan dalam Tabel 2 yang meliputi biji kopi siap panen, alat panen, dan tingkat kematangan saat panen.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Petani Mitra tentang Pemanenan Kopi

1. Pengetahuan tentang biji kopi yang jatuh sebelum panen		
	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Tidak diambil	0	0
Diambil - dipisahkan	100	100
Diambil - dicampur	0	0
2. Pengetahuan tentang kopi hijau yang terikut saat panen		
Tidak selalu ada	13,3	6,7
Ada sedikit	80,0	86,7
Selalu ada banyak	6,7	6,7
3. Pengetahuan tentang alat pemanenan kopi		
Tangan	86,7	93,3
Gunting	13,3	6,7
Pisau	0	0
4. Pengetahuan tentang tingkat kematangan mempengaruhi mutu		
Kadang-kadang	0	0
Sangat berpengaruh	86,7	100
Tidak berpengaruh	13,3	0

Berdasarkan hasil evaluasi, semua petani mitra (100%) sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai karakteristik kopi yang harus dipanen, petani mengetahui bagaimana jika terdapat biji jatuh saat panen, bagaimana dengan biji hijau yang terikut saat panen (pengetahuan meningkat dari 80% menjadi 86,7%), alat pemanenan yang sebaiknya digunakan (penggunaan tangan meningkat dari 86,7% menjadi 93,3%), serta pengaruh tingkat kematangan biji kopi ceri terhadap kualitas kopi yang dihasilkan (86,7% menjadi 100%).

Pengetahuan ini diduga sudah diperoleh secara turun temurun. Dasar pengetahuan tentang Tingkat kematangan yang seharusnya dipanen sudah baik, namun dalam pelaksanaan panen, masih banyak ditemukan petani mitra memanen kopi dengan sistem rambat yaitu buah kopi dipetik semuanya, yang berwarna hijau dan merah bercampur, hal ini mengakibatkan kualitas kopi yang dihasilkan menjadi rendah dan produktifitas menurun, serta harga jual rendah (Yudha & Andrianto, 2021).

3. Pengetahuan petani mitra tentang pascapanen kopi

Pelatihan penanganan pascapanen pada petani merupakan suatu usaha strategis untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam melakukan pascapanen kopi (Payong et al., 2013). Kegiatan pascapanen kopi dimulai dari pemetikan dan pemilihan biji kopi, pengeringan biji kopi, pemisahan kulit dan daging

biji kopi, pemanggangan biji kopi, dan penghalusan biji kopi. Pemahaman tentang pascapanen kopi yang tepat akan menghasilkan kopi yang berkualitas.

Kegiatan pengabdian ini melakukan evaluasi pascapanen kopi dengan hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi pengetahuan petani mitra tentang pascapanen kopi

1. Pengetahuan tentang pengelompokkan buah ceri kopi		
	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Berdasarkan ukuran	13,3	6,7
Berdasarkan warna	73,3	93,3
Berdasarkan kesukaan	0	0
Tidak tahu	13,3	0
2. Pengetahuan tentang proses setelah pemanenan kopi		
Disortasi	46,7	86,7
Dicuci	6,7	6,7
Dijemur	46,7	6,7
3. Pengetahuan tentang kadar air kopi kering		
40 %	40	13,3
12 %	26,7	80
60 %	20	6,7
Tidak tahu	13,3	0
4. Pengetahuan tentang pengolahan kulit kopi		
Sebagai bahan bakar	86,7	13,3
Sebagai minuman	0	86,7
Tidak bisa diolah	13,3	0

Berdasarkan hasil evaluasi, nampak bahwa petani belum memahami pentingnya pascapanen kopi dengan baik. Dimulai dari pengelompokkan buah ceri kopi yang masih bercampur antara ceri hijau dan ceri merah. Setelah pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan peserta dari 73% menjadi 93%. Selanjutnya tentang tahapan selanjutnya setelah pemanenan biji kopi masih belum dimengerti dengan baik, terutama lama hal sortasi biji. Sortasi biji kopi setelah panen merupakan hal yang penting dilakukan karena biji yang terlalu muda, busuk, atau cacat akan menurunkan kualitas biji yang baik. Oleh sebab itu tahap sortasi ini penting dilakukan. Pemisahan kopi ceri hijau dan kopi ceri merah juga merupakan hal penting yang tidak dilakukan oleh petani mitra. Hal ini karena petani tidak mau terjadi pengurangan berat dari hasil panennya. Setelah pelatihan petani lebih memahami pentingnya sortasi, dengan peningkatan pemahaman dari 46,7% sebelum pelatihan menjadi 86,7% setelah pelatihan.

Aspek lain yang belum dipahami petani kopi mitra adalah kondisi kering biji kopi setelah pengeringan. Berdasarkan syarat mutu biji kopi pada SNI 01-2907-2008 disebutkan bahwa syarat mutu biji koring kering adalah dengan kadar air 12,5%. Untuk memperoleh biji kopi kering yang seragam, perlu dilakukan pengujian kadar air pada saat pengeringan biji kopi sehingga biji kopi yang dihasilkan berkualitas baik.

Hal lain yang cukup penting juga dalam pengolahan biji kopi adalah pemanfaatan limbah yang dihasilkan. Salah satu limbah yang masih bisa diolah lebih lanjut adalah kulit kopi. Menurut (Sanjaya et al., 2022) pengolahan buah kopi

menghasilkan sekitar 65% biji kopi dan 35% limbah kulit kopi. Selama ini petani mitra hanya menjadikan kulit biji kopi menjadi bahan bakar. Untuk meningkatkan pendapatan petani kopi, kulit biji kopi berpotensi untuk diolah menjadi minuman “cascara” atau the kopi. Setelah pelatihan petani memahami bahwa kulit kopi mempunyai nilai ekonomis dengan pengolahan lebih lanjut.

Selama ini petani mitra mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk saja, padahal kopi dapat diperdagangkan dalam berbagai bentuk selain kopi bubuk seperti biji kopi hijau, biji kopi panggang, kopi ekstrak, kopi instan, atau kopi celup, bahkan teh kopi (Fisdiana et al., 2022; Mulyana et al., 2021). Pemahaman teknologi pascapanen kopi dan inovasi pengolahan kopi lebih lanjut akan semakin meningkatkan pendapatan petani (Kuswoyo & Mutaqin, 2023). Selain itu, pemanfaatan limbah kopi yang berupa ampas dapat digunakan sebagai bahan pangan lain seperti untuk bahan tambahan dalam pembuatan mi, sehingga menjadi mi kopi (Nurzanah et al., 2022), atau juga bisa diperluas dalam bahan non pangan, yaitu pemanfaatan ampas kopi menjadi sabun batang (Ayu Purwaningtyas, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Punggur Kecil merupakan daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan kopi di Kalimantan Barat. Selama ini budidaya kopi dilakukan turun temurun tanpa memperhatikan teknologi pascapanen yang baik sehingga kualitas kopi yang dihasilkan tidak seragam. Diperlukan transfer pengetahuan kepada petani agar dapat melakukan proses pascapanen kopi lebih baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa petani mitra tidak melakukan sortasi biji kopi sehingga menghasilkan biji kopi yang tidak seragam. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan petani dari 73% menjadi 93%. Proses sortasi buah kopi juga merupakan hal yang penting, terjadi peningkatan pengetahuan dari 46,7% menjadi 86,7%. Petani mitra belum mendapatkan banyak informasi tentang pengolahan limbah kopi menjadi produk pangan/non pangan.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, maka disarankan agar Kelompok Tani Juragam Muda melakukan pelatihan yang kontinyu pada petani mitra tentang teknologi pascapanen kopi, kemudian secara bertahap melakukan standar mutu untuk biji kopi yang dihasilkan sehingga akan meningkatkan mutu kopi yang dihasilkan. Selain itu perlu dilakukan pemanfaatan limbah kopi untuk menjadi produk lain yang bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang telah membiayai kegiatan pengabdian Masyarakat ini sesuai dengan Surat perjanjian Pelaksanaan PKM No. 2874/UN22.3/PM01.01/2023.

DAFTAR PUSTAKA

Asfari, U., Muhandhis, I., & Kholik, I. (2021). *Inovasi kinerja produksi kopi untuk meningkatkan keuntungan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ke ukm*

kopi arabica tradisional. 7–12.

- Ayu Purwaningtyas. (2022). Pemanfaatan Limbah Ampas Kopi Dalam Pembuatan Sabun Batang Di Kampung Wisata Kopi Lerek Gombengsari Banyuwangi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1050–1055. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10615>
- BPPD. (2021). *Identifikasi dan inventarisasi kawasan pedesaan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kubu Raya.
- Dinnullah, R. N. I., Irawan, N. D., Nurdin, S., & Susilo, D. A. (2022). Peningkatan Produktivitas Petani Kopi Melalui Sekolah Lapang Kopi dan Workshop Packing Process Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(1), 38–46.
- Fisdiana, U., Erawati, D. N., Fatima, T., Taufik, R., & Humaida, S. (2022). Peningkatan kualitas pengolahan hasil kopi robusta pada kelompok tani Sangkuriang Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 667–672.
- Kuswoyo, M. T., & Mutaqin, B. K. (2023). Edukasi Penanganan Pasca Panen Kopi Terhadap Daya Jual Kopi Education on Post-harvest Handling of Coffee on Marketability of Coffee in Duplak Farmers , Tempur Village , Keling Jepara. *Journal Of Agribusiness Sciences*, 7(2), 144–152.
- Mulyana, Y., Rosid, A., & Dinihayati, E. (2021). PKM Pelaku Usaha Pengolahan Kopi Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Warta LPM*, 24(2), 354–366.
- Nurzanah, W., Pane, Y., Riza, F. V., Dewi, I., Rahayu, T., & Harahap, P. (2022). Mie Kopi (MIKOP). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1304–1309. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11158>
- Payong, P., Piran, R. D., Jandu, I. H., Utama, W. G., Sudirman, P. E., & Taopan, R. A. (2013). Pelatihan penanganan pascapanen kopi di Kelurahan Nantal Golo Welu Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 162–168.
- Purba, P., Sukartiko, A. C., & Ainuri, M. (2020). Analisis Mutu Fisik dan Citarasa Kopi Indikasi Geografis Arabika Gayo Berdasarkan Ketinggian Tempat. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 7(2), 83. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v7n2.2020.p83-92>
- Sanjaya, I. G. A. M. P., Sudita, I. D. N., Prakerti, N. L. A. D., & Santika, I. B. M. P. (2022). Edukasi pengolahan kulit kopi pada petani kopi di Subak Abian Wanasari Kenjung Desa Catur. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 171–175.
- Siregar, A. Z., Yunilas, & Irsal. (2022). Pengolahan Kopi Tepat Guna Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Desa Telahag, Sei Bingei, Langkat. *Charity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 05(1), 7–18.
- Towaha, J., Purwanto, E. H., & Supriadi, H. (2015). Atribut Kualitas Kopi Arabika Pada

Quality Attributes of Arabica Coffee Grown. *J. Tidp*, 2(1), 29–34.

Utomo, R. S. (2014). *KELAYAKAN INDUSTRI KOPI DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT The Feasibility Of Coffee Industries In West Kalimantan Province*. 1, 205–212.

Wijaya, K. A., Rosyady, M. G., Wulanjari, D., & Farisi, O. A. (2023). Pendampingan Good Agriculture Practices (Gap) Tanaman Kopi Belum Menghasilkan Tahun 2 Dan Menghasilkan Tahun 1 Dalam Optimalisasi Terbentuknya Desa Sentral Kopi. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 408–413. <https://doi.org/https://doi.org/10.58466/literasi>

Yudha, P., & Andrianto, M. N. (2021). Peningkatan kualitas produksi dan akses pasar untuk kelompok petani kopi melalui behaviour changes dan manajemen panen. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 113–120.